

## PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BAHASA ARAB DALAM PERSPEKTIF GAYA BELAJAR PESERTA DIDIK

Oleh. Ahmad Muradi\*

### ABSTRAK

ومن العناصر التعليمية المهمة في تحقيق أهداف التعليم هي المعلم؛ لأن لم تسير العملية التعليمية سلوكا شاملا إذا كان المعلم لم يتمهر في المهارات المؤهلة لدى المعلم. ومن العناصر المقصودة هي المهارة الاجتماعية. وتريد هذه المهارة أن المعلم يعرف أساليب تعلم الدارسين. ولذلك يرجى لمعلمي اللغة العربية الذين يعلّمون المهارات اللغوية أن يدرسوا أساليب تعلم الدارسين وهي المرئية والسمعية والحركية. حتى يستخدم المعلم الطرق والإستراتيجيات المناسبة والملائمة بأساليب تعلم الدارسين.

*الكلمات الرئيسية: المعلم، المهارات اللغوية، وأساليب التعلم*

#### A. Pendahuluan

Belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam [perilaku](#) atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat.<sup>1</sup> Menurut Slavin (2000) belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon.<sup>2</sup>

Dalam proses pembelajaran dari rangkaian awal hingga akhir selalu memperhatikan beberapa aspek yaitu tujuan pembelajaran, materi, pendidik, peserta didik, metode, media dan sarana, serta evaluasi. Ketujuh aspek inilah yang

---

\*Lektor pada Fak. Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin dengan mata kuliah Bahasa Arab.

<sup>1</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/Belajar>. Diakses tanggal 11 September 2009

<sup>2</sup> Ibid

membantu proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien, dalam arti tujuan tercapai dengan waktu dan biaya yang tidak banyak.

Sebagaimana di sebutkan, salah satu aspek penting dalam pembelajaran adalah aspek peserta didik. Sebab dalam menentukan enam aspek lain selalu tidak bisa lepas dari aspek peserta didik. Dengan kata lain, menentukan tujuan pembelajaran hendaknya memperhatikan aspek peserta didik baik dari faktor usia, latar belakang bahasa, motivasi dan lain sebagainya. Demikian pula dengan aspek yang lain. Pendek kata, semua aspek di atas saling berkaitan satu sama lain.

Ahmad Fuad Effendi dalam bukunya *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* mengatakan bahwa pemilihan suatu metode ditentukan oleh banyak faktor, antara lain tujuan pengajaran, latar belakang bahasa peserta didik, usia peserta didik, waktu yang tersedia, kesiapan guru, dan faktor sosio-kultural.<sup>3</sup>

Yang perlu digaris bawahi dari pernyataan di atas adalah faktor latar belakang bahasa peserta didik dan usia peserta didik. Latar belakang bahasa peserta didik berarti bahasa yang akan dipelajari oleh peserta didik apakah bahasa ibu atau bukan. Sebab bila bahasa yang dipelajari itu adalah bahasa ibu maka pembelajaran bahasa kepada peserta didik tidak mengalami kesulitan yang berarti. Karena karakter bahasa ibu sedikit banyaknya sudah diketahui oleh peserta didik. Namun jika bahasa yang dipelajari adalah bahasa asing, maka kemungkinan besar akan mengalami beberapa kendala yang biasanya berkaitan dengan karakteristik bahasa asing yang berbeda dengan karakteristik bahasa ibu.<sup>4</sup>

Begitu pula dengan faktor usia, pendidik hendaknya memperhatikan usia peserta didik. Sebab dengan begitu pendidik mengetahui kemampuan bahasa peserta didik secara umum; materi apa yang akan diberikan; media dan sarana apa yang akan digunakan.

Dari penjelasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa Ahmad Fuad Effendi belum menjelaskan secara rinci karakter peserta didik dalam pembelajaran bahasa asing terutama bahasa Arab.

M. Abdul Hamid dkk., dalam bukunya *Pembelajaran Bahasa Arab, Pendekatan, Metode, Strategi, Materi dan Media* mengatakan bahwa keberhasilan proses pembelajaran ditentukan oleh beberapa variabel, yaitu guru, peserta didik, sarana prasarana, kurikulum dan lain-lain. Variabel-variabel ini saling berkaitan satu sama lain. Guru tanpa peserta didik tidak akan terjadi proses

---

<sup>3</sup> Ahmad Fuad Effendi, *Metode Pengajaran Bahasa Arab* (Malang: Misykat, 2005), hlm. 29

<sup>4</sup> Menurut Aziz Fakhurrozi, pembelajaran bahasa asing (termasuk bahasa Arab) selalu menghadapi dua problem, yaitu linguistik dan non linguistik. Problem linguistik diatasi dengan penyederhanaan mulai dengan pemahaman *binyah, mauqiu' l'rab*, dan penguasaan mufrodad. Sedang problem non linguistik diatasi dengan memberi motivasi, mengubah paradigma belajar bahasa dari sekedar untuk spiritualisasi menjadi saintifikasi. Lihat Aziz Fakhurrozi, *Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab "Problem Linguistik dan Non Linguistik"*. makalah disampaikan pada acara TOT Pengembangan Bahasa Arab Bagi Dosen Perguruan Tinggi Agama Islam Depag RI, (Jakarta:Depag RI, 12-20 Agustus 2008)

pembelajaran, demikian juga peserta didik tanpa variabel-variabel tidak akan terjadi proses pembelajaran.<sup>5</sup>

Di tempat lain M. Abdul Hamid dkk. menjelaskan bahwa menentukan pendekatan dalam pembelajaran bahasa adalah memperhatikan kepada karakter, pengalaman dan perasaan si pembelajar.<sup>6</sup>

Dari penjelasan M. Abdul Hamid dkk., belum jelas karakter, sifat dari si pembelajar bahasa (Arab) yang bagaimana sehingga proses dan hasil pembelajaran bahasa Arab bisa berjalan dan mencapai tujuan.

Umi Machmudah dan Abdul Wahab Rosyidi dalam bukunya *Active Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab* menjelaskan:

Pembelajaran hendaknya memperhatikan kondisi individu anak, karena merekalah yang akan belajar. Anak didik merupakan individu yang berbeda satu sama lain, memiliki keunikan masing-masing yang tidak sama dengan orang lain.

Oleh karena itu, pembelajaran hendaknya memperhatikan perbedaan-perbedaan individual anak tersebut, sehingga pembelajaran benar-benar dapat merubah kondisi anak dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak paham menjadi paham serta dari yang berperilaku kurang baik menjadi baik.kondisi riil anak seperti itu, selama ini kurang mendapat perhatian di kalangan pendidik...<sup>7</sup>

Adapun penjelasan Umi Machmudah dan Abdul Wahab Rosyidi di atas sudah lebih khusus menekankan pentingnya seorang pendidik memperhatikan kondisi individu dan perbedaan masing-masing dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan judul buku yang mereka tulis. Namun uraian yang mereka berikan belum sampai kepada kondisi khusus berkaitan gaya belajar peserta didik sebagaimana yang akan penulis jelaskan pada makalah ini.

Ada dua masalah pokok yang dibicarakan dalam makalah ini, yaitu 1. pembahasan tentang pembelajaran keterampilan bahasa Arab, 2. pembahasan tentang gaya belajar peserta didik.

Oleh karena itu, tujuan tulisan ini adalah untuk mengetahui pembelajaran keterampilan bahasa Arab dalam perspektif gaya belajar peserta didik secara aplikatif.

---

<sup>5</sup> M. Abdul Hamid dkk., *Pembelajaran Bahasa Arab, Pendekatan, Metode, Strategi, Materi dan Media* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm. 157

<sup>6</sup> Ibid., hlm. 5

<sup>7</sup> Umi Machmudah dan Abdul Wahab Rosyidi, *Active Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm. 61-62

Metode dalam penulisan ini termasuk kategori penelitian terapan yang bermaksud untuk mengetahui praktik atau penerapan suatu program di lapangan<sup>8</sup> dalam hal ini pembelajaran bahasa Arab dilihat dari aspek cara belajar peserta didik. Dilihat dari data yang ada, maka pengukuran dan analisis data yang digunakan adalah *deskriptif kualitatif*. *Deskriptif kualitatif* artinya data yang sudah terkumpul akan dianalisis dengan menghubungkan antara satu variabel dengan variabel yang lain dalam bentuk verbal.<sup>9</sup> Variabel yang pertama adalah pembelajaran keterampilan bahasa Arab dan variabel kedua adalah gaya belajar peserta didik.

## B. Pembelajaran Bahasa Arab

Sebelum berbicara mengenai pembelajaran bahasa Arab, terlebih dahulu yang terpenting adalah memahami definisi dan pengertian dari bahasa Arab itu sendiri. Sebab definisi dan pemahaman tersebut berkaitan erat dengan tujuan pembelajaran, metode, materi, media dan sarana serta evaluasi yang akan dilakukan.

Ibnu Jinni yang dikutip oleh Imam Asrori menyebutkan<sup>10</sup>:

اللغة أصوات يعبر بها كل قوم عن أغراضهم

*Bahasa adalah bunyi yang digunakan oleh setiap bangsa atau masyarakat untuk mengemukakan ide’.*

Mahmud Ahmad al-Said mendefinisikan bahasa sebagai berikut:

إن اللغة هي أصوات يعبر بها الناس عن أغراضهم في حياتهم. فهي وسيلة الفرد من الوسائل للتعبير ما خطر في أفكاره. و بما يقضى حاجاته و ينفذ مطالبه و يحقق مآربه في المجتمع الذي يحيا فيه.<sup>11</sup>

*Bahasa adalah bunyi yang digunakan oleh orang untuk mengemukakan ide’ dalam kehidupan mereka. Bahasa merupakan sarana individu ung mengungkapkan apa yang terlintas dalam pikiran. Dengan bahasa segala kebutuhan masyarakat di mana mereka tinggal akan terpenuhi.*

<sup>8</sup> Lihat Moch. Ainin, *Metodologi Penelitian Bahasa Arab* (Surabaya: Hilal Pustaka, 2007), hlm.11

<sup>9</sup> Ibid., h. 12

<sup>10</sup> Imam Asrori, *Sintaksis Bahasa Arab, Frase-Klausa-Kalimat*, (Malang: Misykat, 2004), hlm. 5

<sup>11</sup> Mahmud Ahmad al-Said, *Fi Thara’iq Tadris al-Logah al-Arabiyah* (Damaskus: Jaami’ah Damaskus, 1973), hlm. 19

Sedang menurut Sausure dalam Hasnain<sup>12</sup> bahwa:

اللغة نظام ذهني يتم بموجبه ربط العناصر اللغوية سواء كانت على المستوى الفونولوجي أو الصرفي أو النحوي.

*Bahasa adalah sistem mental yang membentuk suatu ikatan atau aturan pada unsur-unsur bahasa, baik pada tataran fonologi, morfologi, maupun sintaksis.*

Bahasa adalah penggunaan kode yang merupakan gabungan **fonem** sehingga membentuk **kata** dengan aturan **sintaksis** untuk membentuk **kalimat** yang memiliki arti.<sup>13</sup>

Adapun kaitannya dengan bahasa Arab, maka bahasa Arab adalah alat komunikasi yang digunakan oleh bangsa atau masyarakat Arab dalam mengutarakan ide mereka. Bahasa Arab mempunyai bentuk, makna, karakter dan sistem sendiri seperti pengucapan, fonologi, morfologi dan sintaksis.

### 1. Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab

Berbicara tentang tujuan pembelajaran bahasa Arab, maka terkait dengan anggapan atau asumsi seseorang terhadap makna bahasa tersebut. Maksudnya jika bahasa dipandang sebagai pelafalan atau pengucapan, maka yang menjadi tujuan pembelajaran adalah bagaimana peserta didik dapat melafalkan bahasa yang diajarkan dengan pelafalan yang baik dan benar.

Sedang bila bahasa dianggap sebagai sistem yang berkaitan dengan kaidah-kaidah bahasa, maka yang menjadi tujuan adalah bagaimana peserta didik memahami kaidah-kaidah itu dan mengaplikasikannya.

Demikian pula halnya tujuan pembelajaran bahasa Arab jika dikaitkan kepada peserta didik sebagai subjek pendidikan maka secara umum bisa dibagi menjadi dua kelompok yaitu usia anak-anak dan usia dewasa. Dalam hal ini bisa juga dikaitkan dengan tingkatan formal sekolah yaitu sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas serta tingkat perguruan tinggi.

Jadi tujuan pembelajaran bahasa Arab tidak terlepas dari asumsi terhadap bahasa itu sendiri serta melihat kepada perbedaan individu baik dari segi usia maupun tingkat pendidikan formal serta melihat kepada empat keterampilan berbahasa.

### 2. Materi

Materi atau bisa disebut bahan ajar merupakan sarana yang sangat penting dalam pembelajaran. Dengan materi, guru tidak lagi menjadi fokus dan sumber utama bagi peserta didik. Dengannya guru tidak lagi terbebani dengan penguasaan materi atau bahan ajar secara penuh, sebab peserta didik bisa diajak untuk belajar mandiri dengan keberadaan materi atau bahan ajar.

<sup>12</sup> Imam Asrori., Opcit., hlm. 6

<sup>13</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa>

Kaitannya dengan makna bahasa dan tujuan pembelajaran, penetapan materi juga memperhatikan dua aspek di atas. Sebab apa yang menjadi tujuan maka penetapan materi bertumpu pada tujuan yang ingin dicapai.

Penetapan materi harus sesuai dengan kondisi peserta didik yaitu dengan memperhatikan faktor usia dan latar belakang. Adapun asas dan dasar dalam penetapan materi atau bahan ajar adalah sebagai berikut:

- a) Memperhatikan isi yang berkaitan dengan keislaman baik dengan menggunakan metode langsung atau tidak langsung.
- b) Menggunakan lafaz-lafaz dan gramatika yang mudah.
- c) Terdapat latihan-latihan sebagai bahan evaluasi yang berkesinambungan.
- d) Hendaknya menggunakan gambar-gambar yang bisa memudahkan peserta didik dalam memahami materi.
- e) Materi yang dipilih bersifat gradual atau bertahap namun saling berkaitan sehingga akan tercipta pengembangan misalnya menguasai kosa kata kemudian diteruskan membuat kalimat dengan menggunakan kosa kata yang ada.
- f) Semaksimal mungkin terhindar dari kekeliruan baik dari aspek bahasa maupun ilmiah.
- g) Hendaknya materi hiwar yang ditampilkan tidak lepas dari kondisi kehidupan keseharian secara umum.
- h) Hendaknya materi yang disajikan bersifat ilmiah dan fungsional.<sup>14</sup>

Sedang sumber materi atau bahan ajar bisa dijumpai diberbagai media, misalnya TV, surat kabar, majalah, CD, DVD dan lain sebagainya.

### 3. Pendidik

Pendidik merupakan salah satu faktor penting terciptanya proses pembelajaran yang baik. Karenanya tuntutan yang diperlu diperhatikan oleh pendidik paling tidak ada dua faktor, yaitu faktor *intern* dan *ekstern*. Faktor *intern* berkaitan dengan aspek psikologi atau jiwa, sedang faktor *ekstern* berhubungan dengan penguasaan materi, metode dan mengetahui siapa yang menjadi peserta didik secara individu bukan secara kelompok.

Seorang pendidik hendaknya memiliki tiga kompetensi yaitu kompetensi pribadi, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Penjelasan dari ketiga kompetensi bagi guru adalah sebagai berikut:

#### a) Kompetensi Pribadi

Yang dimaksud dengan kompetensi pribadi adalah seorang hendaknya memiliki pengetahuan yang dalam tentang materi peserta didikan yang menjadi

---

<sup>14</sup> Abdurrahman bin Ibrahim al-Fauzan, dkk., *Durus al-Daurat al-Tadribiyah li Mu'allimi al-Arabiyyah li Ghairi al-Nathiqin biha (al-Jaanib al-Nazhari)* (...: Muassah al-Waqaf al-Islami, 1425 H), hlm. 75. Bandingkan dengan M. Abdul Hamid, dkk., *Op.cit.*, hlm. 70

tanggung jawabnya. Selain itu mempunyai pengetahuan mengenai perkembangan peserta didik serta kemampuan untuk memperlakukan mereka secara individual.<sup>15</sup>

b) Kompetensi Sosial

Yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah menyangkut kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungan mereka seperti orang tua, tetangga dan sesama teman.<sup>16</sup>

c) Kompetensi Profesional

Pada kompetensi ini guru harus memiliki kemampuan:

- (1) Merencanakan sistem pembelajaran
- (2) Melaksanakan sistem pembelajaran
- (3) Mengevaluasi sistem pembelajaran
- (4) Mengembangkan sistem pembelajaran<sup>17</sup>

#### 4. Metode

Penetapan metode pembelajaran bahasa dipengaruhi pula oleh tujuan pengajaran bahasa itu sendiri. Sebab tujuan pengajaran bahasa Arab itu akan sangat berpengaruh dalam menentukan materi yang harus diajarkan dan menentukan sistem serta metode yang hendak dipergunakan. Menurut Asadullah secara garis besar tujuan pengajaran bahasa ada dua kategori, kategori bahasa sebagai alat dan kategori bahasa sebagai tujuan.<sup>18</sup>

Adapun metode pembelajaran bahasa Arab pada umumnya adalah sebagai berikut:

a) Metode Gramatika Terjemah (*Thariqah al-Qawaid wa al-Tarjamah*)

Metode ini lahir pada abad ke-15 di Erofa. Metode ini lahir berdasarkan asumsi bahwa ada satu 'logika semesta' yang merupakan dasar semua bahasa di dunia ini, dan bahwa tatabahasa merupakan bagian dari filsafat dan logika. Belajar bahasa dengan demikian dapat memperkuat kemampuan berfikir logis, memecahkan masalah, dan menghafal.<sup>19</sup>

Metode gramatika Terjemah ini memiliki karakteristik sebagai berikut:

- (1) Tujuan belajar bahasa asing adalah agar mampu membaca teks-teks berbahasa asing tersebut.
- (2) Materi peserta didikan terdiri atas: buku nahwu, kamus atau daftar kata, dan teks bacaan.

---

<sup>15</sup> Umi Machmudah dan Abdul Wahab Rosyidi, Opcit., hlm. 13-14

<sup>16</sup> Ibid., hlm. 14

<sup>17</sup> Ibid., hlm. 14-15

<sup>18</sup> Asadullah, *Metodik Khusus Pengajaran Bahasa Arab I* (Mataram: Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1995), hlm. 49

<sup>19</sup> Lihat Ahmad Fuad Effendi, Opcit., h. 31. Lihat pula Shalah Abdul Majid, *Ta'allum al-Logat al-Hayyah wa Ta'limuha, Baina al-Nazhariyah wa al-Thatbiq* (Beitour: Maktabah Libnan, 1981), hlm. 40

- (3) Tatabahasa disajikan secara deduktif, yakni dimulai dengan penyajian kaidah diikuti dengan contoh-contoh, dan dijelaskan secara rinci dan panjang lebar.
  - (4) Kosakata diberikan dalam bentuk kamus dwibahasa atau daftar kosakata beserta terjemahnya.
  - (5) Tesk bacaan berupa karya sastra klasik atau kitab keagamaan lainnya.
  - (6) Basis pembelajaran adalah menghafalan kaidah tatabahasa dan kosakata, kemudian penterjemahan harfiah dari bahasa target ke bahasa peserta didik atau sebaliknya.
  - (7) Bahasa ibu peserta didik digunakan sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan belajar-mengajar.
  - (8) Peran guru aktif sebagai penyaji materi. Peran peserta didik pasif sebagai penerima materi.<sup>20</sup>
- b) Metode Langsung (*Thariqah al-Mubasyirah*)

Metode ini lahir dari hasil reaksi terhadap hasil yang kurang memuaskan dalam pembelajaran bahasa asing dengan menggunakan metode gramatika dan terjemah yaitu menjelang pertengahan abad ke-19 di benua Eropa.

Metode langsung diterapkan berdasarkan asumsi bahwa pembelajaran bahasa asing sama dengan pembelajaran bahasa ibu, yakni dengan penggunaan bahasa secara langsung dan intensif dalam komunikasi, dan dengan menyimak dan berbicara, sedangkan menulis dan membaca dikembangkan kemudian.<sup>21</sup>

Metode langsung ini memiliki karakteristik sebagai berikut:

- (1) Tujuan utamanya ialah penguasaan bahasa target secara lisan agar peserta didik bisa berkomunikasi dengan bahasa tersebut.
- (2) Materi peserta didikan berupa: buku teks yang berisi daftar kosakata dan penggunaannya dalam kalimat.
- (3) Kaidah-kaidah bahasa diajarkan secara induktif, yaitu diangkat dari contoh-contoh kemudian diambil kesimpulan.
- (4) Kata-kata kongkret diajarkan melalui demonstrasi, peragaan, benda langsung, dan gambar, sedangkan kata-kata abstrak melalui asosiasi, konteks, dan definisi.
- (5) Kemampuan bahasa lisan dilatih secara cepat melalui tanya jawab yang terencana dalam pola interaksi yang bervariasi.
- (6) Kemampuan menyimak dan berbicara kedua-duanya dilatihkan.
- (7) Guru dan peserta didik sama-sama aktif, tapi guru berperan memberikan stimulus berupa contoh ucapan, peragaan, dan pertanyaan, sedangkan peserta didik merespon dalam bentuk menirukan, menjawab pertanyaan, memeragakan, dan sebagainya.
- (8) Ketepatan pelafalan dan tata bahasa ditekankan.
- (9) Bahasa target digunakan sebagai bahasa pengantar secara ketat, dan penggunaan bahasa ibu peserta didik sama sekali dielakkan.

<sup>20</sup> Ibid. Bandingkan M. Abdul Hamid, Opcit., hlm. 17-19

<sup>21</sup> Ibid., h. 35. Lihat juga Abdul Aziz bin Ibrahim al-'Ashili, *Tharaiq Tadris al-Logah al-Arabiyyah li al-Nathiqin bi Logat Ukhra* (Jami'ah al-Imam Muhammad bin Sa'ud al-Islamiyah, 2002), hlm. 62



(10) Kelas diciptakan sebagai lingkungan bahasa target buatan.<sup>22</sup>

c) Metode Membaca (*Thariqah al-Qira'ah*)

Kelahiran metode membaca juga disebabkan hasil dari metode langsung pada aspek membaca tidak memuaskan sehingga Coleman dan kawan-kawan (1929) menyarankan suatu metode yang bertujuan kepada penguasaan keterampilan membaca. Namun demikian metode membaca ini tetap memperhatikan keterampilan yang lain meski terbatas.

Pembelajaran bahasa asing diasumsikan tidak bisa bersifat multi tujuan, maka tujuan yang paling realistis adalah kemampuan membaca. Jadi asumsi ini bersifat pragmatis bukan filosofis teoritis.

Sedang karakteristik metode membaca adalah:

- (1) Tujuan utamanya adalah kemahiran membaca, yaitu agar peserta didik mampu memahami teks.
- (2) Materi peserta didikan berupa bahan bacaan utama dengan suplemen daftar kosa kata dan pertanyaan-pertanyaan isi bacaan.
- (3) Basis kegiatan belajar adalah memahami isi bacaan, didahului oleh pengenalan kosa kata pokok dan maknanya. Kemudian mendiskusikan isi bacaan dengan bantuan guru.
- (4) Membaca diam lebih diutamakan dari pada membaca keras.
- (5) Kaidah-kaidah bahasa diterangkan seperlunya tidak boleh berkepanjangan.<sup>23</sup>

d) Metode Audiolingual (*al-Thariqah al-Sam'iyah al-Syafahiyah*)

Yang menjadi cikal bakal lahirnya metode ini adalah kebutuhan tentara Amerika -dalam situasi Perang Dunia- II akan keterampilan bahasa asing sehingga mereka membentuk lembaga yang disebut dengan *Army Specialized Training Program (ASTP)* dengan melibatkan lima puluh lima universitas di AS.<sup>24</sup>

Metode ini mengasumsikan bahwa bahasa mula-mula adalah ujaran. Oleh karena itu pengajaran bahasa harus dimulai dengan memperdengarkan bunyi-bunyi bahasa dalam bentuk kata atau kalimat kemudian mengucapkannya sebelum peserta didikan membaca dan menulis. Pada metode ini materi tentang kaidah-kaidah bahasa pada tahap pemula dikesampingkan.<sup>25</sup>

Adapun karakter yang dimiliki metode Audiolingual ini dalam tulisan Ahmad Fuad Effendi adalah:

- (1) Tujuan pengajarannya adalah penguasaan empat ketrampilan berbahasa secara seimbang.

---

<sup>22</sup> Ahmad Fuad Effendi, *Opcit.*, hlm. 35-36. Lihat juga M. Abdul Hamid, *Opcit.*, hlm. 23-24. Bandingkan Shalah Abdul Majid, *Opcit.*, hlm. 41-42

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 40-42. M. Abdul Hamid, hlm. 30-32. Shalah Abdul Majid, hlm. 43

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 46

<sup>25</sup> *Ibid.* lihat juga Abdul Aziz bin Ibrahim al-'Ashili, ... hlm. 102

- (2) Urutan penyajiannya adalah menyimak dan berbicara baru kemudian membaca dan menulis.
- (3) Model kalimat bahasa asing diberikan dalam bentuk percakapan untuk dihafalkan.
- (4) Penguasaan pola kalimat dilakukan dengan latihan-latihan pola (*pattern-practice*). Latihan atau drill mengikuti urutan:  
*stimulus ► response ► reinforcement*
- (5) Kosakata dibatasi secara ketat dan selalu dihubungkan dengan konteks kalimat atau ungkapan, bukan sebagai kata-kata lepas yang berdiri sendiri.
- (6) Pengajaran sistem bunyi secara sistematis (berstruktur) agar dapat digunakan /dipraktekkan oleh peserta didik, dengan teknik demonstrasi peniruan, komparasi, kontras, dan lain-lain.
- (7) Peserta didik menulis merupakan representasi dari peserta didik berbicara dalam arti peserta didik menulis terdiri dari pola kalimat dan kosakata yang sudah dipelajari secara lisan.
- (8) Penerjemahan dihindari. Pemakaian bahasa ibu apabila sangat diperlukan untuk penjelasan, diperbolehkan secara terbatas.
- (9) Gramatika (dalam arti ilmu) tidak diajarkan pada tahap permulaan. Apabila diperlukan pengajaran gramatika pada tahap tertentu hendaknya diajarkan secara induktif, dan secara bertahap dari yang mudah ke yang sukar.
- (10) Pemilihan materi ditekankan pada unit dan pola yang menunjukkan adanya struktural antara bahasa asing yang diajarkan dan bahasa ibu peserta didik... .
- (11) Kemungkinan-kemungkinan terjadinya kesalahan peserta didik dalam memberikan response harus sungguh-sungguh dihindarkan.
- (12) Guru menjadi pusat dalam kegiatan kelas.
- (13) Penggunaan bahan rekaman, laboratorium bahasa, dan *visual aids* sangat dipentingkan.<sup>26</sup>

e) Metode *Cognitif Code-Learning Theory* (*Thariqah Ma'rifiyah*)

Metode ini memiliki beberapa istilah, misalnya *cognitif code*, *cognitif theory*, dan juga *cognitif approaches*. Sedang tokoh yang memodifikasi metode ini diawali oleh Carroll (1966) kemudian Hester (1970) dan Diller (1978). Seperti yang diungkapkan oleh Diller atau Chastain (1976), pendekatan kognitif meletakkan penekanan pada pemerolehan sadar bahasa sebagai suatu sistem bermakna dan berupaya mencari suatu dasar dalam psikologi kognitif dan dalam tata bahasa transformasi.<sup>27</sup>

Menurut Shalah Abdul Majid dalam bukunya *Ta'allum al-Logat al-Hayyah wa Ta'limuha, Baina al-Nazharyah wa al-Thatbiq* menyatakan bahwa kemunculan metode kognitif ini adalah reaksi terhadap hasil pembelajaran dengan menggunakan metode audiolingual yang dianggap gagal. Yaitu peserta didik cenderung mekanistik, sering tidak mengetahui atau tidak memikirkan makna

<sup>26</sup> Ibid., h. 47-48

<sup>27</sup> M. Abdul Hamid dkk., Opcit., hlm. 33

ujaran yang diucapkan; makna kalimat yang diajarkan terlepas dari konteks, sehingga peserta didik hanya memahami satu makna.<sup>28</sup>

Adapun ciri-ciri metode kognitif ini adalah:

- (1) Teori ini berusaha untuk mengenalkan peserta didik tentang sistem bunyi, tata bahasa, morfologi dan *dalalah Arabiyah* sebagai bahasa kedua, maka prinsip dasarnya adalah agar peserta didik mampu berlatih bahasa.
- (2) Peserta didikan dimulai dengan menjelaskan kaidah dan diikuti dengan membuat contoh. Tujuan membuat contoh di sini adalah untuk melatih peserta didik dalam menerapkan kaidah dengan bentuk yang lain.
- (3) Latihan-latihan bisa dengan berbagai kegiatan kebahasaan dalam rangka pengembangan kompetensi komunikasi.
- (4) Menggunakan bahasa pembantu pada awal pembelajaran.
- (5) Tujuan pengajaran kaidah tidaklah terbatas pada situasi atau kesempatan yang dilalui peserta didik tetapi melatih peserta didik menggunakan kaidah dalam situasi yang baru dan tidak terbatas.
- (6) Pada metode ini percakapan tidak menjadi hal yang diutamakan.
- (7) Peserta didik diajak untuk berfikir, menganalisis kaidah-kaidah, menerapkannya dan memuat kesimpulan.
- (8) Terjadinya kesalahan oleh peserta didik dalam aplikasi kaidah merupakan hal yang wajar. Guru berperan untuk meminimalkan kesalahan tersebut.<sup>29</sup>

## 5. Media Pembelajaran

Mosad mendefinisikan media pembelajaran sebagai alat yang digunakan oleh guru dengan tujuan supaya proses pembelajaran lebih baik, memperjelas pokok pikiran yang disampaikan oleh guru.<sup>30</sup>

Sedang Nayif Mahmud Ma'ruf mendefinisikan media pembelajaran sebagai alat dan sarana bagi guru juga peserta didik untuk mempermudah dan memperlancar proses pembelajaran.<sup>31</sup>

Dari dua definisi di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat dan sarana bagi guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga proses dan hasilnya bisa lancar dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Sementara itu media pembelajaran memiliki ragam<sup>32</sup>, yaitu diantaranya adalah:

<sup>28</sup> Lihat Shalah Abdul Majid, Opcit., hlm. 57. Lihat juga Ahmad Fuad Effendi, hlm. 49-50 tentang kelemahan metode audiolingual.

<sup>29</sup> Lihat M. Abdul Hamid dkk., Opcit., hlm. 33-35

<sup>30</sup> [www.drmosad.com/index99.htm](http://www.drmosad.com/index99.htm).

<sup>31</sup> Nayif Mahmud Ma'ruf, *Khashaish al-Arabiyyah wa Thara'iq Tadrisiha* (Beirut-Libnan: Dar al-Nafa'is, 1998), hlm. 243

<sup>32</sup> Mahmud Ismail Shini dan Umar al-Shiddiq Abdullah, *Al-Mu'ayyanat al-Bashariyyah fi Ta'lim al-Logah dan Arabiyah* (Riyadh: Jami'ah li Mulk Sa'ud, 1984), hlm. 4

a) Media Visual

Media visual atau media pandang dapat berupa alat peraga yaitu benda-benda alamiah, orang dan kejadian; dan gambar benda-benda alamiah, orang dan kejadian.

Benda-benda alamiah yang dapat di bawah ke ruang belajar bisa langsung ditampilkan dalam pembelajaran. sedangkan benda-benda alamiah yang tidak bisa dibawa langsung ke dalam ruang belajar bisa diganti dengan gambar-gambar dan miniaturnya.

Media pandang lainnya adalah kartu dengan segala bentuknya, yang meliputi 1) kartu huruf, 2) kartu kata, 3) kartu kalimat, serta 4) kartu gambar.<sup>33</sup>

b) Media Audio

Media audio disebut juga dengan media dengar seperti radio, tape recorder, dan laboratorium bahasa (yang sederhana).<sup>34</sup>

c) Media Audio Visual

Media bahasa yang paling lengkap adalah media dengar pandang karena dengan media ini terjadi proses saling membantu antara indra dengan dengan indra pandang. Yang termasuk jenis media ini adalah televisi, VCD, komputer dan laboratorium yang mutakhir.<sup>35</sup>

## 6. Evaluasi

Evaluasi adalah proses penilaian. Evaluasi menurut Gronlund dan Linn merupakan suatu proses yang sistematis dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data-data untuk menentukan apakah seorang peserta didik dipandang telah mencapai target pengetahuan atau keterampilan yang dirumuskan dalam tujuan pengajaran.<sup>36</sup>

Dari pendapat di atas, ada beberapa hal yang menjadi ciri khas dari evaluasi yaitu: (1) sebagai kegiatan yang sistematis, pelaksanaan evaluasi haruslah dilakukan secara berkesinambungan. Sebuah program pembelajaran seharusnya dievaluasi disetiap akhir program tersebut, (2) dalam pelaksanaan evaluasi dibutuhkan data dan informasi yang akurat untuk menunjang keputusan yang akan diambil. Asumsi-asumsi ataupun prasangka. bukan merupakan landasan untuk mengambil keputusan dalam evaluasi, dan (3) kegiatan evaluasi dalam pendidikan tidak pernah terlepas dari tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Karena itulah pendekatan goal oriented merupakan pendekatan yang paling sesuai untuk evaluasi pembelajaran.<sup>37</sup>

---

<sup>33</sup> M. Abdul Hamid dkk., Opcit., hlm. 175-176

<sup>34</sup> Ibid., hlm. 176

<sup>35</sup> Ibid., hlm. 177-178

<sup>36</sup> M. Ainin, dkk., *Evaluasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: Misykat, 2006), hlm. 3

<sup>37</sup> <http://sylvie.edublogs.org/2007/04/27/evaluasi-pendidikan>

Tujuan evaluasi adalah untuk melihat dan mengetahui proses yang terjadi dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran memiliki tiga hal penting yaitu, input, transformasi dan output. Input adalah peserta didik yang telah dinilai kemampuannya dan siap menjalani proses pembelajaran. Transformasi adalah segala unsur yang terkait dengan proses pembelajaran yaitu ; guru, media dan bahan belajar, metode pengajaran, sarana penunjang dan sistem administrasi. Sedangkan output adalah capaian yang dihasilkan dari proses pembelajaran.<sup>38</sup>

Evaluasi mempunyai signifikansi dan relevansi yang tinggi dalam menentukan keberhasilan dan kemajuan pendidikan, evaluasi tidak hanya menjadi tolok ukur dalam menentukan keberhasilan peserta didik dalam belajarnya, melainkan juga menjadi acuan utama dalam pengembangan program pembelajaran lebih lanjut.<sup>39</sup>

Adapun prinsip-prinsip evaluasi adalah:

- a) Terpaduan: evaluasi harus dilakukan dengan prinsip keterpaduan antara tujuan intruksional pengajaran, materi pembelajaran dan metode pengajaran.
- b) Keterlibatan peserta didik: prinsip ini merupakan suatu hal yang mutlak, karena keterlibatan peserta didik dalam evaluasi bukan alternatif, tapi kebutuhan mutlak.
- c) Koherensi: evaluasi harus berkaitan dengan materi pengajaran yang telah dipeserta didiki dan sesuai dengan ranah kemampuan peserta didik yang hendak diukur.
- d) Pedagogis: Perlu adanya tool penilai dari aspek pedagogis untuk melihat perubahan sikap dan perilaku sehingga pada akhirnya hasil evaluasi mampu menjadi motivator bagi diri peserta didik.
- e) Akuntabel: hasil evaluasi haruslah menjadi alat akuntabilitas atau bahan pertanggungjawaban bagi pihak yang berkepentingan seperti orangtua peserta didik, sekolah, dan lainnya.<sup>40</sup>

Dalam melaksanakan evaluasi pendidikan hendaknya dilakukan secara sistematis dan terstruktur. Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa evaluasi pendidikan secara garis besar melibatkan 3 unsur yaitu input, proses dan out put. Apabila prosedur yang dilakukan tidak bercermin pada 3 unsur tersebut maka dikhawatirkan hasil yang digambarkan oleh hasil evaluasi tidak mampu menggambarkan gambaran yang sesungguhnya terjadi dalam proses pembelajaran.<sup>41</sup>

---

<sup>38</sup> Ibid

<sup>39</sup> Muhib Abdul Wahab, *Pengembangan Teknik dan Model Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab*, makalah disampaikan dalam Diklat Fasilitator Guru Bidang Studi Bahasa dan Sastra Arab pada Madrasah Tsanawiyah oleh Departemen Agama RI ( Jakarta: Depag RI, 9-18 Mei 2004

<sup>40</sup> <http://sylvie.edublogs.org/2007/04/27/evaluasi-pendidikan>

<sup>41</sup> Ibid.

## C. Tujuan Pembelajaran Keterampilan Bahasa Arab

### 1. Keterampilan Menyimak

Yang menjadi tujuan keterampilan menyimak dalam pembelajaran bahasa Arab diantaranya, peserta didik dapat:

- a) Mengenal bunyi berbahasa Arab serta mengenal perbedaan-perbedaannya.
- b) Mengenal bunyi baris yang dibaca panjang dan yang dibaca pendek.
- c) Menangkap ide pokok dari cerita yang disimak.
- d) Memahami pembicaraan berbahasa Arab.
- e) Membedakan antara ide primer dan yang skunder.
- f) Mengenal huruf yang dibaca double dan baris double.
- g) Menyimpulkan dari pembicaraan yang disampaikan.<sup>42</sup>

### 2. Keterampilan Bercakap (*Kalam*)

Yang menjadi tujuan keterampilan bercakap dalam pembelajaran bahasa Arab, peserta didik dapat:

- a) Menumbuhkan kemampuan pada keterampilan bercakap bagi peserta didik secara baik dan benar;
- b) Menumbuhkan kekayaan bahasa yang peserta didik miliki;
- c) Memfungsikan pengetahuan bahasa mereka dari segi *mufradat* dan susunan kalimat secara benar dan memicu mereka untuk maju dan sanggup mereproduksinya;
- d) Menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam membuat/mencipta pada situasi dan kondisi yang diungkapkan dengan bahasa Arab.
- e) Memicu peserta didik untuk selalu berlatih berbahasa Arab.
- f) Memahami setiap komunikasi dan terlatih berkomunikasi;
- g) Termotivasi untuk berkomunikasi di depan teman-temannya dan tidak takut salah dalam pengucapan.<sup>43</sup>

### 3. Keterampilan Membaca (*Qira'ah*)

Tujuan keterampilan *Qira'ah*:

- a) *Qira'ah* merupakan keterampilan dasar pertama dari keterampilan dasar yang tiga yaitu membaca, menulis, dan berhitung;
- b) Pendidikan berlangsung terus menerus dan belajar sepanjang hayat. Oleh karenanya membaca merupakan kebutuhan pokok manusia baik secara kuantitas maupun kualitas pada aspek membaca;

---

<sup>42</sup> Abdurrahman bin Ibrahim al-Fauzan, *Durus al-daurat al-tadribiyah li Mu'allimi al-Logah al-Arabiyah li Ghairi al-Naathiqin Biha* (...: Masyru' al-Arabiyah li al-Jami', 1425H), hlm. 32-33

<sup>43</sup> Rusydi Ahmad Tho'aimah, *Ta'lim al-Arabiyyah Li Ghairi al-Nathiqin Bina Manahijah wa Asalibah* (Rabath: Isesco, 1989), hlm. 165-166. Bandingkan Mahmud Kamil al-Naaqah dan Rusydi Ahmad Tho'aimah, *Thara'iq Tadris al-Logah- al-Arabiyah Li Ghairi al-Naathiqin biha* (Mansyurat al-Munazhzhamah al-Islamiyah li al-tarbiyah wa al-Ulum wa al-Tsaqafah: Isesco, 2003) hlm. 130-131.

- c) Membaca dengan pemahaman yang luas guna memperoleh informasi yang luas pula. Dengan keterampilan membaca yang dimiliki peserta didik memungkinkan mereka mengkaji materi-materi berbahasa Arab;
- d) Dengan keterampilan membaca yang dimiliki peserta didik memungkinkan mereka mencapai tujuan-tujuan praktis belajar bahasa Arab. Seperti memahami budaya, ekonomi, politik dan lain sebagainya;  
 Dengan keterampilan membaca yang dimiliki peserta didik memungkinkan mereka buku-buku fiksi untuk kesenangan, santai, dan lain sebagainya.<sup>44</sup>

#### 4. Keterampilan Menulis (*Kitabah*)

Tujuan Pembelajaran *kitabah* :

- a) Memotivasi peserta didik untuk menulis bentuk lambang-lambang bahasa serta menimbulkan rasa percaya dan menghilangkan ketegangan;
- b) Dalam pembelajarannya didukung dengan teknik penuturan huruf, kata dan kalimat. Sehingga peserta didik dapat menirukannya dan menulis dengan apa yang mereka dengar;
- c) Peserta didik terlatih dan sudah mengenal pengucapan kata-kata. Sebab menulis merupakan aktivitas menyeluruh dalam penguasaan keterampilan bahasa sehingga peserta didik dapat membedakan bunyi lambang yang didengarnya.

Memungkinkan guru untuk mengembangkan materi pembelajaran setelah peserta didik mampu menguasai materi sebelumnya.<sup>45</sup>

#### D. Gaya Belajar Peserta Didik

Menurut Bob Samples dalam bukunya *Opening/Wholemind: Parenting and Teaching Tomorrow's Children Today* gaya belajar adalah cara yang lebih disukai untuk memproses pengalaman dan informasi.<sup>46</sup> Gaya belajar juga bisa dikatakan kebiasaan yang mencerminkan cara kita memperlakukan pengalaman yang kita peroleh melalui modalitas.<sup>47</sup>

Pengetahuan tentang gaya belajar ini sangat penting bagi seorang pendidik. Dengannya pendidik dapat:

---

<sup>44</sup> Rusydi Ahmad Tho'aimah, *Ibid.*, hlm 176

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm. 187-188

<sup>46</sup> Bob Samples, *Opening/Wholemind: Parenting and Teaching Tomorrow's Children Today*, alih bahasa: Rahmani Astuti dengan *Revolusi Belajar Untuk Anak* (Bandung: Kayfa, 2002), hlm. 146.

<sup>47</sup> Modalitas belajar adalah ungkapan dari rancangan sistem otak-pikiran. Modalitas belajar juga bisa dikatakan berbagai cara yang digunakan sistem otak-pikiran untuk mengakses pengalaman (masukan) dan mengungkapkan pengalaman. Bagi Bob Samples gaya belajar berbeda dengan modalitas. Cara yang lebih kita sukai untuk belajar merupakan suatu pilihan. Misalnya apakah kita lebih suka melakukan eksperimen aktif atau pengamatan reflektif tidak tergantung pada modalitas yang kita gunakan. Secara teoritis, seseorang dapat memiliki gaya belajar yang lebih disukai sekaligus modalitas yang lebih disukai, atau orang boleh terpaku pada gaya belajar yang sama untuk memproses pengalaman indrawi dari seluruh modalitas atau orang dapat mengembangkan keluwesan dan menerapkan setiap gaya belajar dan setiap modalitas sekehendaknya sendiri. Lihat Bob Samples, *Ibid.*, hlm. 117 dan 146.

1. Dapat mengorkestrasi variasi pengalaman yang ditawarkan kepada anak.
2. Berusaha untuk menegakkan integritas pemikiran metaforis dan rasional serta mengajarkan anak untuk menghormati luasnya pikiran.
3. Mengikis keterampilan reduktif tertentu.<sup>48</sup>

Gaya belajar terbagi kepada tiga macam yaitu: visual, auditori dan kinestetik (V-A-K).

### **1. Visual (belajar dengan cara melihat)**

Bagi peserta didik yang bergaya belajar visual, yang memegang peranan penting adalah mata/penglihatan (visual), dalam hal ini metode pengajaran yang digunakan guru sebaiknya lebih banyak/dititikberatkan pada peragaan/media, ajak mereka ke obyek-obyek yang berkaitan dengan peserta didikan tersebut, atau dengan cara menunjukkan alat peraganya langsung pada peserta didik atau menggambarkannya di papan tulis. Anak yang mempunyai gaya belajar visual harus melihat bahasa tubuh dan ekspresi muka gurunya untuk mengerti materi pelajaran. Mereka cenderung untuk duduk di depan agar dapat melihat dengan jelas. Mereka berpikir menggunakan gambar-gambar di otak mereka dan belajar lebih cepat dengan menggunakan tampilan-tampilan visual, seperti diagram, buku peserta didikan bergambar, dan video. Di dalam kelas, anak visual lebih suka mencatat sampai detil-detilnya untuk mendapatkan informasi.<sup>49</sup>

Strategi untuk mempermudah proses belajar anak visual:

- a) Gunakan materi visual seperti, gambar-gambar, diagram dan peta.
- b) Gunakan warna untuk menghilite hal-hal penting.
- c) Ajak anak untuk membaca buku-buku berilustrasi.
- d) Gunakan multi-media (contohnya: komputer dan video).
- e) Ajak anak untuk mencoba mengilustrasikan ide-idenya ke dalam gambar.<sup>50</sup>

### **2. Auditori (belajar dengan cara mendengar)**

Peserta didik yang bertipe auditori mengandalkan kesuksesan belajarnya melalui telinga (alat pendengarannya), untuk itu maka guru sebaiknya harus memperhatikan peserta didiknya hingga ke alat pendengarannya. Anak yang mempunyai gaya belajar auditori dapat belajar lebih cepat dengan menggunakan diskusi verbal dan mendengarkan apa yang guru katakan. Anak auditori dapat mencerna makna yang disampaikan melalui tone suara, pitch (tinggi rendahnya), kecepatan berbicara dan hal-hal auditori lainnya. Informasi tertulis terkadang mempunyai makna yang minim bagi anak auditori mendengarkannya. Anak-anak

---

<sup>48</sup> Ibid., hlm. 118

<sup>49</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Gaya\\_Belajar](http://id.wikipedia.org/wiki/Gaya_Belajar)

<sup>50</sup> Ibid



seperi ini biasanya dapat menghafal lebih cepat dengan membaca teks dengan keras dan mendengarkan kaset.<sup>51</sup>

Strategi untuk mempermudah proses belajar anak auditori:

- a) Ajak anak untuk ikut berpartisipasi dalam diskusi baik di dalam kelas maupun di dalam keluarga.
- b) Dorong anak untuk membaca materi pelajaran dengan keras.
- c) Gunakan musik untuk mengajarkan anak.
- d) Diskusikan ide dengan anak secara verbal.
- e) Biarkan anak merekam materi pelajarannya ke dalam kaset dan dorong dia untuk mendengarkannya sebelum tidur.<sup>52</sup>

### **3. Kinestetik (belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh)**

Anak yang mempunyai gaya belajar kinestetik belajar melalui bergerak, menyentuh, dan melakukan. Anak seperti ini sulit untuk duduk diam berjam-jam karena keinginan mereka untuk beraktifitas dan eksplorasi sangatlah kuat. Peserta didik yang bergaya belajar ini belajarnya melalui gerak dan sentuhan.<sup>53</sup>

Strategi untuk mempermudah proses belajar anak kinestetik:

- a) Jangan paksakan anak untuk belajar sampai berjam-jam.
- b) Ajak anak untuk belajar sambil mengeksplorasi lingkungannya (contohnya: ajak dia baca sambil bersepeda, gunakan obyek sesungguhnya untuk belajar konsep baru).
- c) Izinkan anak untuk mengunyah permen karet pada saat belajar.
- d) Gunakan warna terang untuk menghilite hal-hal penting dalam bacaan.
- e) Izinkan anak untuk belajar sambil mendengarkan musik.<sup>54</sup>

## **E. Aplikasi Pembelajaran Keterampilan Bahasa Arab dalam Perspektif Gaya Belajar Peserta Didik**

Dalam pembahasan ini penulis mencoba menghubungkan antara aspek-aspek pembelajaran keterampilan bahasa Arab dengan gaya belajar peserta didik secara aplikasinya. Meski tujuan pembelajaran bahasa Arab berkaitan dengan empat keterampilan, namun aspek gaya belajar peserta didik harus diperhatikan

---

<sup>51</sup> Ibid

<sup>52</sup> Ibid

<sup>53</sup> Ibid

<sup>54</sup> Ibid

oleh pendidik. Karena itu akan menjadi penting ketika pendidik menetapkan tujuan, materi, metode, media dan evaluasi apa yang terbaik bagi peserta didik yang sangat beragam gaya belajarnya.

Aplikasi pembelajaran keterampilan bahasa Arab yang dimaksud adalah apa saja yang mesti dilakukan oleh guru dalam inti proses pembelajaran. Pembahasan ini bertumpu pada empat keterampilan yang ada, yaitu:

### 1. Keterampilan Menyimak

Aplikasi pembelajaran keterampilan menyimak bahasa Arab yang berbasis gaya belajar **visual, auditori, dan kinestetik** adalah Setelah guru menyampaikan materi yang dipelajari, metode yang digunakan serta tujuan pembelajaran, kemudian dilanjutkan kepada pembelajaran inti:

- a. Guru membacakan materi atau memperdengarkannya dengan audio (kegiatan ini bisa dilakukan lebih dari sekali sesuai keperluan), peserta didik tidak diperkenankan membuka buku atau buku ditutup,
- b. Sementara peserta didik mencerna kembali apa yang sudah disimak, guru memberikan asosiasi dan analogi dari apa yang sudah diperdengarkan kepada peserta didik,
- c. Guru memberikan waktu sekitar 2 s/d 3 menit mereproduksi dengan ungkapan mereka sendiri,
- d. Guru mendiskusikan bersama para peserta didik dari kosa kata, pengucapannya, makna, persamaan atau lawan kata (hendaknya pelafalan kosa kata dilakukan tidak hanya sekali)
- e. Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk membaca buku,
- f. Guru mengadakan evaluasi
- g. Guru bersama peserta didik membuat simpulan terhadap materi pelajaran.

Berkaitan dengan materi dan metode hendaknya guru mempertimbangkannya sesuai dengan tingkat atau kelas peserta didik. Berkaitan dengan media (untuk visual) guru hendaknya menampilkan miniatur atau gambar. Sedang untuk auditori dan kinestetik, lebih banyak memperdengarkan materi melalui kaset, radio, dan lainnya. Juga boleh diperdengarkan irama musik yang lembut.

Kalau materi pembelajaran adalah *hiwar*, maka sangat dianjurkan agar didemonstrasikan di depan kelas dengan menggunakan teknik *roll- playing*.

### 2. Keterampilan Bicara

Aplikasi pembelajaran keterampilan bicara bahasa Arab yang berbasis gaya belajar **visual, auditori, dan kinestetik** adalah Setelah guru menyampaikan materi yang dipelajari, metode yang digunakan serta tujuan pembelajaran, kemudian dilanjutkan kepada pembelajaran inti:

- a. Guru memberi contoh cara berbicara yang baik akan materi *kalam* yang ada. Bisa juga guru dibantu oleh media untuk memperdengarkan materi tersebut.
- b. Peserta didik memperhatikan dan mengikuti *kalam* guru dengan *silent*.

- c. Guru mengembangkan bahan ajar dengan cara membicarakan hal-hal yang konkret, misalnya tentang benda-benda yang ada di dalam kelas dan diluar kelas. Untuk tingkat menengah dan atas, guru bisa mengarahkan siswa kepada topik baru dan hangat yang terjadi di lingkungan masyarakat.
- d. Guru mengarahkan peserta didik untuk bisa berbicara mengenai pengalaman hidup, pengalaman yang menarik, sahabat, dan lainnya.
- e. Pada materi ini, metode yang sangat dianjurkan adalah metode langsung.
- f. Untuk menunjang pembelajaran, sebaiknya guru mempergunakan media pembelajaran.
- g. Pembelajaran bisa dilakukan di luar kelas.

### 3. Keterampilan Membaca

Aplikasi pembelajaran keterampilan membaca bahasa Arab yang berbasis gaya belajar **visual, auditori, dan kinestetik** adalah Setelah guru menyampaikan materi yang dipelajari, metode yang digunakan serta tujuan pembelajaran, kemudian dilanjutkan kepada pembelajaran inti:

- a. Guru membacakan materi pelajaran, dan peserta didik menyimak sambil mengikuti guru di dalam hati (membaca diam),
- b. Sementara guru membacakan materi pelajaran, peserta didik berusaha memahami isi bahan bacaan tersebut. Dalam kegiatan ini, bagi peserta didik yang belum mengetahui terjemah dan makna kosa kata yang terdapat di dalam bahan bacaan, secara langsung memberi tanda, dan kemudian menanyakannya kepada guru pada waktu yang lain.
- c. Guru terkadang perlu melafalkan kosa kata yang dirasa baru bagi peserta didik.
- d. Peserta didik diberi kesempatan yang sama untuk membaca bahan bacaan.
- e. Bahan bacaan tidak terpaku pada buku teks, namun bisa pula mengambil dari sumber lain, seperti koran, majalah dan lainnya.
- f. Dalam mengajar, hendaknya guru menampilkan berbagai permainan supaya proses pembelajaran tidak membosankan.
- g. Jika tujuan pembelajaran pada keterampilan adalah memahami isi teks bacaan, maka guru bisa membagi kelompok besar atau kecil sesuai dengan waktu yang tersedia. Setiap kelompok nantinya akan menyampaikan hasil temuannya pada bahan bacaan tersebut.

### 4. Keterampilan Menulis

Aplikasi pembelajaran keterampilan menulis bahasa Arab yang berbasis gaya belajar **visual, auditori, dan kinestetik** adalah Setelah guru menyampaikan materi yang dipelajari, metode yang digunakan serta tujuan pembelajaran, kemudian dilanjutkan kepada pembelajaran inti:

- a. Untuk pemula, guru menuliskan atau memberikan contoh haruf-huruf abjad bahasa Arab, lalu peserta didik menyalinnya.
- b. Untuk menengah dan atas, guru memberikan pola kalimat bahasa Arab yang sederhana, lalu peserta didik menuliskan contoh yang lain sesuai dengan pola yang ada.

- c. Guru memberikan kalimat sederhana, lalu para peserta didik mengembangkan kalimat tersebut secara bebas.
- d. Bisa saja guru memberikan keleluasaan bagi peserta didik dalam memilih topik dan tulis hingga menjadi sebuah karangan atau esai.
- e. Untuk gaya belajar visual, guru bisa menampilkan gambar-gambar yang harus ditebak kalimatnya oleh peserta didik.
- f. Untuk gaya belajar audio, guru bisa memperdengarkan kalimat sederhana, lalu peserta didik menuliskannya di buku masing-masing.
- g. Untuk gaya belajar kinestetik, guru bisa mendesain pembelajaran dengan cara permainan, misalnya permainan mengembalikan kata-kata yang sudah diacak yang diambil dari bahan cerita, menghubungkan gambar dengan gambar lainnya dengan cara menulis.
- h. Guru bisa juga menyediakan bahan bacaan, lalu peserta didik membaca dan menyimpulkan isi bahan bacaan itu secara tertulis.
- i. Pada tahap awal, guru tidak perlu memfokuskan diri untuk mengoreksi hasil tulisan peserta didik dari aspek kaidah-kaidah *nahwiyah*. Guru cukup menilainya dari aspek ide yang sudah runtut, sistematis dan terarah atau tidak. Adapun koreksi dan penilaian dari aspek pola kalimat berdasar kaidah-kaidah nahwiyah bisa dilakukan bagi peserta didik ingat menengah dan atas.
- j. Semua aplikasi di atas sebaiknya ditunjang oleh media pembelajaran yang memadai

## **F. Penutup**

Mengakhiri tulisan ini, penulis simpulkan bahwa:

1. Guru dituntut untuk menguasai tiga kompetensi yang diperlukan dalam dunia pendidikan.
2. Komponen pembelajaran yang tujuan, materi, guru, peserta didik, metode, media dan evaluasi merupakan komponen yang tidak terpisah satu sama lain.
3. Pembelajaran keterampilan bahasa Arab tidak akan terwujud jika guru belum mampu mengenali gaya belajar peserta didiknya.
4. Gaya belajar dapat menentukan prestasi belajar anak. Jika diberikan strategi yang sesuai dengan gaya belajarnya, anak dapat berkembang dengan lebih baik. Gaya belajar otomatis tergantung dari orang yang belajar. Artinya, setiap orang mempunyai gaya belajar yang berbeda-beda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, Shalah. 1981. *Ta'allum al-Logat al-Hayyah wa Ta'limuha, Baina al-Nazhariyah wa al-Thatbiq* (Beitur: Maktabah Libnan)
- Abdul Wahab, Muhib. 2004. *Pengembangan Teknik dan Model Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab*, makalah disampaikan dalam Diklat Fasilitator Guru Bidang Studi Bahasa dan Sastra Arab pada Madrasah Tsanawiyah oleh Departemen Agama RI (Jakarta: Depag RI, 9-18 Mei 2004)
- Ainin, M., dkk. 2006. *Evaluasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: Misykat)
- Ainin, Moch. 2007. *Metodologi Penelitian Bahasa Arab* (Surabaya: Hilal Pustaka)
- al-'Ashili, Abdul Aziz bin Ibrahim. 2002. *Tharaiq Tadrīs al-Logah al-Arabiyah li al-Nathiqin bi Logat Ukhra* (Jami'ah al-Imam Muhammad bin Sa'ud al-Islamiyah)
- al-Fauzan, 1425H. Abdurrahman bin Ibrahim, *Durus al-daurat al-tadribiyah li Mu'allimi al-Logah al-Arabiyah li Ghairi al-Naathiqin Biha* (...: Masyru' al-Arabiyah li al-Jami')
- al-Fauzan, Abdurrahman bin Ibrahim, dkk. 1425h. *Durus al-Daurat al-Tadribiyah li Mu'allimi al-Arabiyah li Ghairi al-Nathiqin biha (al-Jaanib al-Nazhari)* (...: Muassah al-Waqaf al-Islami)
- al-Naaqah, Mahmud Kamil dan Rusydi Ahmad Tho'aimah. 2003. *Thara'iq Tadrīs al-Logah- al-Arabiyah Li Ghairi al-Naathiqin biha* (Mansyurat al-Munazhzhamah al-Islamiyah li al-tarbiyah wa al-Ulum wa al-Tsaqafah: Iesco)
- al-Said, Mahmud Ahmad. 1973. *Fi Thara'iq Tadrīs al-Logah al-Arabiyah* (Damaskus: Jaami'ah Damaskus)
- Asadullah. 1995. *Metodik Khusus Pengajaran Bahasa Arab I* (Mataram: Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Ampel)
- Asrori, Imam. 2004. *Sintaksis Bahasa Arab, Frase-Klausula-Kalimat*, (Malang: Misykat)
- Effendi, Ahmad Fuad. 2009. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Misykat, Malang
- Fakhrurrozi, Aziz. 2008. *Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab "Problem Linguistik dan Non Linguistik"*. makalah disampaikan pada acara TOT Pengembangan Bahasa Arab Bagi Dosen Perguruan Tinggi Agama Islam Depag RI, (Jakarta:Depag RI, 12-20 Agustus 2008)
- Hamid, M. Abdul, dkk. 2008. *Pembelajaran Bahasa Arab, Pendekatan, Metode, Strategi, Materi dan Media* (Malang: UIN-Malang Press)
- Ma'ruf, Nayif Mahmud. 1998. *Khashaish al-Arabiyah wa Thara'iq Tadrīsaha* (Beirut-Libnan: Dar al-Nafa'is)
- Machmudah, Umi dan Abdul Wahab Rosyidi. 2008. *Active Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: UIN-Malang Press)
- Samples, Bob. 2002. *Opening/Wholemind: Parenting and Teaching Tomorrow's Children Today*, alih bahasa: Rahmani Astuti dengan *Revolusi Belajar Untuk Anak* (Bandung: Kayfa)

Shini, Mahmud Ismail dan Umar al-Shiddiq Abdullah. 1984. *Al-Mu'ayyanat al-Bashariyah fi Ta'lim al-Logah dan Arabiyah* (Riyadh: Jami'ah li Mulk Sa'ud)

Tho'aimah, Rusydi Ahmad. 1989. *Ta'lim al-Arabiyyah Li Ghoiri al-Nathiqin Bina Manahijah wa Asalibah* (Rabath: Isesco)

[www.drmosad.com/index99.htm](http://www.drmosad.com/index99.htm).

<http://id.wikipedia.org/wiki/Belajar>. Diakses tanggal 11 September 2009